

TEKNIK EDITING FILM PENDEK *HAN MATEE HAN CIT GADOEH*

EDITING TECHNIQUE OF SHORT FILM *HAN MATEE HAN CIT GADOEH*

Fredy Mu'ammam Luthfi

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

fredymuammam@gmail.com

Abstrak

Fenomena yang ditemukan adalah kurang minat anak muda pada zaman sekarang untuk menjadi seorang *aneuk syahi* dalam tari *seudati* di Aceh. Film pendek *Han Matee Han Cit Gadoeh* adalah film yang menceritakan tentang regenerasi peran *aneuk syahi* dalam tarian *seudati* Aceh. Menggunakan tema keluarga sebagai penyampaian pesan yang terdapat unsur pemahaman, keinginan dan kesadaran. Metode yang digunakan adalah metode campuran kuantitatif dan kualitatif, menggunakan pendekatan psikologi komunikasi untuk mendapatkan hasil analisis dari obyek yang diambil. Hasil dari analisis akan digunakan sebagai landasan untuk diterapkan dalam *editing* film. Sebagai editor dalam pembuatan film pendek ini memiliki tanggung jawab untuk menyusun setiap *shot* yang telah diambil menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk sebuah film.

Kata kunci: Teknik *Editing*, Film Pendek, Tari Seudati

Abstract

The phenomenon that has been found is a lack interest of young generation in this era to become an *aneuk syahi* in Dance Seudati, traditional dance of Aceh. A fictional short film titled "Han Matee Han Cit Gadoeh" is a film that tells a story about the regeneration of *aneuk syahi* in traditional Dance Seudati Aceh. This short film is using a family theme as a delivery message that contains element of understanding, desire and consciousness. This project is using a quantitative combined with qualitative method, and using communication psychology approach to get the result of object analysis that was taken. The results of the analysis will be used as the basis for application in film editing. As an editor in the making of this fictional short movie, it has a responsibility to arrange every shot that has been taken into a unified whole in the form of a film.

Keywords : Editing Techniques, Short Film, Tari Seudati

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara dengan beragam suku budaya dengan kesenian yang mengandung arti dan ceritanya masing-masing di daerah. Salah satu kesenian budaya yang sangat menonjol dan dikenal dikalangan masyarakat adalah tarian daerah yang diwariskan oleh para leluhur di daerahnya masing-masing. Setiap tarian daerah menceritakan sejarah yang terjadi di daerah tersebut dengan cara yang berbeda, oleh sebab itu banyak pesan moral yang terkandung dalam syair atau gerakan yang ditampilkan. Salah satu provinsi di Indonesia yang masih kuat akan seni budayanya adalah Aceh. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik atau lebih dikenal dengan singkatan BPS menyebutkan bahwa ditahun 2016 jumlah penduduk Aceh sebesar 5.096.248 jiwa. Jumlah penduduk ini adalah jumlah penduduk dari 23 kabupaten dan kota di Aceh. Aceh memiliki ibukota provinsi yaitu Banda Aceh. Berdasarkan data BPS kota Banda Aceh di tahun 2016 memiliki jumlah penduduk sebesar 254.904 jiwa. Dan sebagian besar dari jumlah penduduk di Banda Aceh mengenal seni pertunjukan. Namun, pada umumnya seni pertunjukan yang dikenal oleh masyarakat Banda Aceh ialah tari.

Untuk memperkenalkan tarian tersebut dalam sebuah film pendek, hal ini juga membuka mata generasi muda akan pentingnya sebuah kesenian tari daerah yang harus dijaga dan dilestarikan. Tidak hanya itu, inti permasalahan pada tarian yang perancang bahas yaitu mengenai regenerasi *aneuk syahi*. Permasalahan di dalam tari *seudati* khususnya *aneuk syahi* akan dibuat ke dalam film pendek.

2. Dasar Teori Perancangan

2.1 Tinjauan Seni Pertunjukan

Endang (2002: 4) menjelaskan seni pertunjukan, adalah hasil karya seni yang bersifat kinetik, berlalu dalam waktu. Mediumnya adalah tubuh si seniman sendiri, disertai unsur penunjang lain seperti music iringan, rias dan busana, property, serta perlengkapan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan seni pertunjukan. Seni pertunjukan mempunyai kategori seni kesatuan, yakni ruang, waktu, dan peristiwa yang berada dalam kondisi saling ketergantungan satu sama lain merupakan kreasi dari kreator yang disebut *homocreator* (manusia pencipta).

2.2 Tinjauan Tari Seudati

Nuridin dan Hasan (1982: 2) menuturkan bahwa, daerah istimewa Aceh mempunyai banyak sekali bentuk-bentuk kesenian tradisional yang menjadi milik masyarakat setempat. Seperti di Aceh Barat mengenal tari *pho*, Aceh Tengah mengenal tari *nidong*, Aceh Tenggara dengan tari *saman*, Aceh Timur dengan tari *ular-ular lembing*, demikian juga di daerah kabupaten lainnya terdapat banyak tari-tarian yang tidak perlu kami sebutkan satu persatu, dan tarian yang telah kami sebutkan diatas adalah salah satu saja dari sekian banyak kesenian lainnya yang ada di masing-masing kabupaten. Salah satu jenis tarian yang terkenal dan menjadi ciri khas tarian daerah Aceh disebut tari *seudati*.

2.3 Tinjauan Film

Menurut Effendi (1986: 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Pratista (2008: 2) bahwa film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik.

2.4 Penyutradaraan

Menurut FFTV-IKJ (2008: 143) editor adalah sineas profesional yang bertanggungjawab mengkontruksi cerita secara estesis dari *shot-shot* yang dibuat berdasarkan scenario dan konsep penyutradaraan sehingga menjadi sebuah film cerita yang utuh. Seorang editor dituntut memiliki *sense of story-telling* (kesadaran/rasa/indera penceritaan) yang kuat, sehingga tentunya dituntut sikap kreatif dalam menyusun *shot-shot* yang ada. Kekuatan yang dimaksud bahwa seorang editor harus mengerti akan kontruksi struktur cerita yang menarik, serta kadar dramatik yang ada dalam *shot-shot* yang disusun dan mampu membuat kesinambungan aspek emosionalnya, serta bisa membentuk irama adegan/cerita tersebut secara tepat dari awal hingga akhir film.

3. Pembahasan

3.1 Analisis Kasus dengan Menggunakan Psikologi Komunikasi

Perancang meneliti minat pemuda Aceh pada salah satu pelaku di dalam tarian ini. Pelaku yang perancang teliti lebih difokuskan pada *aneuk syahi*. *Aneuk syahi* merupakan wakil pemimpin dan yang membawakan syair pada tarian ini. Peranan *aneuk syahi* sangatlah penting dalam tari *seudati*. Dalam hal menentukan kategori usia ini, perancang bertumpu pada pembagian periodisasi menurut Elizabeth B. Hurlock, dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Perkembangan".

Banyak ahli yang telah meneliti mengenai periodisasi perkembangan dan berbeda-beda pula hasil yang di dapat. Namun, pada dasarnya periodisasi perkembangan terbagi atas tiga garis besar yaitu periodisasi biologis, periodisasi didaktis dan periodisasi psikologis. Perancang memilih teori-teori yang tepat untuk sasaran target. Menurut Jean Jacques Reusseau berdasarkan periodisasi didaktis, umur 12-20 tahun merupakan masa pembentukan watak dan pendidikan agama. Menurut Dr. Maria Montessori, saat memasuki usia 12-18 tahun merupakan masa penemuan diri serta kepuasan terhadap masalah-masalah sosial dan usia 18-24 tahun, masa pendidikan diperguruan tinggi, masa untuk melatih anak (mahasiswa) akan realitas kepentingan dunia. Ia harus mampu berpikir secara jernih, jauh dari perbuatan tercela. Dan menurut Jean Piaget, di usia target sasaran tersebut termasuk ke dalam fase operasional formal, dimana seseorang mampu mengembangkan pola-pola berpikir logis, rasional, dan bahkan abstrak, serta telah mampu menangkap arti simbolis, kiasan, dan menyimpulkan suatu berita, dan sebagainya. Berdasarkan teori pembagian periodisasi perkembangan yang di dapat, perancang memilih pemuda dengan usia 17-21 dengan kategori usia remaja akhir. Karena pada usia tersebut target sasaran akan lebih mudah mencerna serta memahami sebuah makna film dengan berlatar belakang salah satu seni pertunjukan di daerah tempat mereka berdomisili yaitu di Aceh. Ditambah lagi perancang akan membuat alternatif-alternatif agar hasil rancangan berupa film pendek ini dapat diterima dengan cepat bagi target sasaran. Alteratif tersebut akan perancang bahas lebih lanjut dengan metode-metode pengumpulan data yang dilakukan oleh perancang.

Pada rancangan ini, perancang memilih jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif pada rancangan ini didapat dengan metode kuesioner, sedangkan data kualitatif didapat dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Namun, pada perancangan ini perancang mencari hasil menggunakan teknik yang bersifat kuantitatif terlebih dahulu. Setelah kuantitatif didapat, perancang menindak lanjut hasil kuantitatif tersebut dengan menggunakan teknik data yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu perancang menggunakan metode analisis campuran dengan jenis metode campuran sekuensial eksplanatori.

3.2 Analisis Karya Sejenis

Dari beberapa film sejenis yang telah dianalisis, dapat dilihat bagaimana teknik *editing* yang digunakan. Perpindahan *shot* satu dengan *shot* selanjutnya. Bagaimana editor menampilkan *flashback* namun masih berkesinambungan dengan masa sekarang. Menggunakan transisi *cut* dan *dissolve*. Membedakan warna masa lalu dan masa sekarang dengan warna *monochrome* untuk *flashback*. Film-film sejenis tersebut akan menjadi acuan dalam perancangan film pendek.

3.3 Konsep Media

Dalam perancangan, media merupakan salah satu sarana yang mampu mewakili informasi yang ingin disampaikan kepada khalayak ramai dengan jelas. Dan salah satu media yang mampu menyampaikan pesan secara efektif adalah film.

Perancang memilih film pendek karena film ini hanya sebuah rekaan atau bukan kenyataan, ada ide cerita yang menjadi gagasan utama yang nantinya akan dijadikan sebuah scenario, plot yang menarik dan menciptakan karakter yang dibuat oleh penulis scenario. Dalam perancangan yang telah dilakukan, tugas perancang adalah sebagai editor, yang bertanggungjawab mengkontruksi cerita secara estesis dari *shot-shot* yang dibuat berdasarkan skenario dan konsep penyutradaraan sehingga menjadi sebuah film cerita yang utuh. Bertujuan untuk memperlihatkan pesan yang disampaikan dalam film.

3.4 Perancangan Media

1. Judul film

Judul film "*Han Matee Han Cit Gadoeh*". Han = Tidak, Matee = Mati, Cit = Juga, Gadoeh = Hilang. Yang bermakna tari seudati Tidak Mati Juga Tidak Hilang.

2. Pesan dan Tujuan

Memberikan gambaran untuk para remaja bahwa sudah berkurangnya minat menjadi *aneuk syahi* pada tari *seudati*, agar lebih peduli akan pentingnya regenerasi *aneuk syahi* dan tidak hilang keberadaannya serta diakui oleh orang lain.

3. Ide Dasar

Ide dari perancangan ini berasal dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai pentingnya regenerasi *Aneuk Syahi* pada tari *Seudati* Aceh.

4. Durasi dan Format Video

Film ini berdurasi kurang lebih 30 menit. Dengan format H.264, 1920x1080, FPS 23,98 (24fps), audio AAC, 48000 Hz, stereo dan bitrate 11.72 Mbit/s

3.5 Media Pendukung

Media pendukung pada perancangan disini menjadi sarana pembantu untuk mempromosikan film ini. Media pendukung ini digunakan untuk mempermudah masyarakat mengetahui dan meneemukan film fiksi ini. Berikut adalah media pendukung dalam perancangan film fiksi ini:

1. Trailer

Perancang membuat sebuah trailer berdurasi kurang lebih satu menit untuk mendeskripsikan secara singkat film fiksi yang perancang buat.

2. Poster

Membuat poster untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat mengenai film fiksi ini. Poster tersebut disebar luaskan melalui sosial media atau secara langsung.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan data yang telah diperoleh serta melakukan analisis karya sejenis dan didukung oleh pendekatan psikologi komunikasi, menjadikan perancangan film pendek tentang regenerasi *Aneuk Syahi*. Dengan tema besar keluarga sebagai penyampaian pesan yang terdapat unsur pemahaman, keinginan dan kesadaran.

Perancangan dalam film ini lebih dominan menggunakan *cutting fade* dan *dissolve*. *Fade* digunakan untuk memanipulasi waktu, agar membuat kesan bahwa waktu dalam film telah berlalu dari *scene* satu menuju *scene* selanjutnya. Khususnya ketika *Fade out*, adanya layar blank dalam film untuk memberikan jeda waktu kepada penonton untuk memikirkan maksud tentang adegan yang telah dilihat. *Dissolve* digunakan untuk perpindahan tempat, dalam film ini *dissolve* digunakan untuk adegan *montage*. *Cut to cut* dalam film juga berpacu dalam sebuah gerakan kamera maupun gerakan objek dalam film, menjadikan susunan *shot-shot* dapat dilihat secara halus secara berkesinambungan.

Film yang berjudul "*Han Matee Han Cit Gadoeh*" ini mengartikan "Tidak Mati Tidak Juga Hilang". Film pendek ini memberikan sebuah pesan agar untuk terus menjaga seni budaya.

Daftar Pustaka:

- [1] Buzan, Toni. 2007. "Buku Pintar *Mind Map*". Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [2] Caturwati, Endang. (2011). "*Kajian Seni Pertunjukan*", STSI. Bandung.
- [3] Creswell, John W. (2016). "*Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*". Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [4] FFTV-IKJ. (2012). "*Job Description Pekerja Film*". FFTV-IKJ. Jakarta.
- [5] Hassan, Marzuki & Daud, Noerdin. (1982). "*Sekilas Mengenai Tari Seudati Aceh*". Vol 1. Hal 4.
- [6] Hurlock, Elizabeth. (2003). "*Psikologi Perkembangan Edisi 5*". Erlangga, Jakarta.
- [7] Husin, Amir. (1987). "*Mengenal Seudati Dari Dekat*". Vol 1. Hal 9.
- [8] Macelli, Joseph. 2010. "*The Five C's of Cinematography*". IKJ. Jakarta.
- [9] Murgiyanto, Sal. 2004. "*Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*". Wedatama Widya Sastra. Jakarta.
- [10] Peransi, D.A. (2005). "*Film / Media / Seni*". FFTV-IKJ. Jakarta.
- [11] Pratista, Himawan. (2008). "*Memahami Film*". Homerian Pustaka. Yogyakarta.
- [12] Purwanto. (2015). "*Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*". Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [13] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. "*Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*". Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [14] Wawancara dengan seniman tari Banda Aceh.
- [15] Wawancara dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banda Aceh.